

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah suku bangsa/masyarakat Toraja sudah berlangsung sejak dahulu kala. Suka-duka dan pasang-surut telah dialami oleh suku bangsa tersebut baik sebelum masa kemerdekaan maupun setelah era kemerdekaan.

Salah satu peristiwa yang tidak terlupakan dalam sejarah suku bangsa Toraja adalah peristiwa *Untulak Buntunna Bone*.

Konon, suku bangsa Bugis, khususnya Kerajaan Bone yang pada saat itu diperintah oleh Raja Arung Palakka pernah ingin menguasai seluruh wilayah yang dihuni suku bangsa Toraja. Wilayah yang dihuni oleh suku bangsa Toraja dikenal oleh masyarakat Toraja dengan memakai ungkapan *Lili'na TanaMatari'Allo, Lebukanna Tana Lepongan Bulan* (Wilayah Tanah Matari' Allo dan kawasan Tanah Lepongan Bulan). Pasukan dari Kerajaan Bone datang sebanyak 7 *palo-palo*. Yang dimaksud *palo-palo* adalah topi besar yang dipakai seorang serdadu pada saat itu, dimana setiap orang yang akan ke Toraja memasukkan satu butir jagung ke *palo-palo* tersebut.

Peristiwa *Untulak Buntunna Bone* diawali dengan musyawarah akbar yang dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat di wilayah yang diduduki suku bangsa Toraja saat itu, khususnya di wilayah Makale dan Rantepao yang kita kenal sekarang ini dengan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara.

Melalui musyawarah ini, muncullah falsafah yang sangat dikenal dalam masyarakat Toraja *Misa¹ kada dipotuo, pantan kada dipomate*, yang sejalan dengan pepatah dalam bahasa

Indonesia, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Falsafah tersebut telah memotivasi suku bangsa Toraja dalam melawan suku bangsa Bone, yang memunculkan kebulatan tekad bagi masyarakat Toraja dalam menentang pendudukan pasukan Arung Palakka. Akhirnya pasukan-pasukan Kerajaan Bone menderita banyak korban dan angkat kaki dari Toraja. Menurut sumber literatur yang ada peristiwa *Untulak Buntunna Bone* terjadi dalam abad ke-17 yakni sekitar tahun 1670.¹

Berbagai pandangan muncul di sekitar musyawarah akbar tersebut. Kesulitan pertama yang muncul pada saat itu adalah komunitas-komunitas adat dalam wilayah Toraja tidak pernah di bawah satu pucuk pemerintahan misalnya masyarakat adat Makale tidak pernah memerintah masyarakat wilayah adat Rantepao dan sebaliknya. Siapa yang berperan dalam mengumpulkan tokoh masyarakat Toraja, sehingga mereka pada satu saat secara serempak bertemu bersama mengadakan musyawarah? Sejauh penulis pahami, belum ada satu buku yang mengungkapkan hal tersebut.

Ada lagi hal yang menarik yang justru merupakan misteri dalam musyawarah tersebut. Ketika peserta tidur, mereka memiliki mimpi yang sama, yang dalam bahasa Toraja diungkapkan dengan istilah *To pada tindo, to misa ' pangimpi* (semua yang tidur bermimpi sama, mereka yang beristirahat bermimpi satu). Bagaimana hal ini terjadi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas itulah yang menarik untuk dicari jawabannya melalui satu penelitian dengan harapan kiranya hasil penelitian akan bermanfaat dalam mengembangkan pemikiran kepemimpinan Kristen baik dalam STAKN Toraja maupun dalam Gereja-gereja yang ada di Toraja.

.....
¹ L.T. Tangdilintin salah seorang budayawan dan sejarawan Toraja memberikan tahun yang lebih konkret yaitu tahun 1675. Lihatlah L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014, h. 43.

B. PERUMUSAN MASALAH

B.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh masyarakat Toraja pernah bermusyawarah akbar di suatu tempat, kemungkinan juga lebih dari satu tempat. Musyawarah tersebut adalah jalan untuk mencapai kesepakatan bersama untuk melakukan tindakan bersama-sama demi mencapai tujuan bersama.
2. Penggagas atau yang banyak berperan sehingga musyawarah akbar tersebut berlangsung belum jelas.
3. Tempat musyawarah masih belum ada kesepakatan.
4. Ungkapan *To pada tindo, to misa' pangimpi* masih merupakan misteri yang memunculkan falsafah *Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*.

B.2 Rumusan Pertanyaan Penelitian

Demikian identifikasi permasalahan sebagaimana di atas dan dengan demikian rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang historis terjadinya peristiwa *Untulak Buntunna Bone* dalam masyarakat Toraja?
2. Siapa-siapa yang berperan menyebarluaskan berita untuk mengadakan musyawarah *Untulak Buntunna Bone*?
3. Siapa-siapa yang hadir dan siapa yang memimpin pembicaraan dalam musyawarah akbar tersebut?

4. Apa keputusan musyawarah akbar tersebut?
5. Bagaimana pelaksanaan keputusan musyawarah akbar tersebut?

C . TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami latar belakang historis peristiwa *Untulak Buntunna Bone* dalam masyarakat Toraja?
2. Untuk mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam mengajak atau menyebarkan berita sehingga pada satu saat seluruh tokoh adat / pemimpin masyarakat Toraja bisa bertemu mengadakan musyawarah.
3. Untuk mengetahui tokoh-tokoh masyarakat Toraja yang hadir pada saat itu, dan pemimpin proses pembicaraan dalam musyawarah tersebut.
4. Untuk memahami keputusan dari musyawarah akbar *Untulak Buntunna Bone*.
5. Untuk mengetahui pelaksanaan dari keputusan musyawarah akbar *Untulak Buntunna Bone*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi STAKN Toraja
Penelitian ini akan sangat berguna dalam mengembangkan Jurusan Kepemimpinan Kristen pada STAKN Toraja.
2. Bagi Masyarakat Toraja
Untuk menemukan informasi yang benar mengenai latar belakang dan seluk beluk musyawarah akbar *Untulak Buntunna Bone*.

3. Bagi Pemerintah Tana Toraja dan Toraja Utara

Merupakan suatu sumbangan dari hasil penelitian sehubungan dengan penulisan sejarah masyarakat Toraja termasuk di dalamnya pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan bersama demi mencapai tujuan bersama.

4. Bagi Gereja-gereja yang ada di Toraja

Murupakan suatu sumbangan dalam mengembangkan kepemimpinan/pelayanan gereja-gereja yang ada di Toraja dengan mengakimidasi warisan-warisan dari leluhur masyarakat Toraja.

6. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini juga akan bermanfaat dan merupakan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya menyangkut pengembangan kepemimpinan dalam gereja.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tinjauan pustaka yang meliputi ,tinjauan bahwa manusia membutuhkan kedamaian, konsep musyawarah dan kepemimpinan kristen.

Bab III memuat tentang metodologi penelitian, baik pendekatan penelitian, nara sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan gambaran umum lokus.

Bab IV memuat temuan hasil penelitian di lapangan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap permasalahan.

Bab V memuat penutup yaitu kesimpulan dan saran.